
**REPRESENTASI KONSEP KARAKTER PEMIMPIN DALAM LIRIK
LAGU BUGIS *BULU' ALAUNA TEMPE* CIPTAAN ABDULLAH ALAMUDIN**

Muhsyanur¹⁾, dan Sri Verlin²⁾
Institut Agama Islam (IAI) As'adiyah Sengkang
Sulawesi Selatan- Indonesia
email: muhsyanursyahrir85@gmail.com

Abstract

This research was conducted with the aim to describe the representation of the concept of the leader character in the lyrics of the song Bugis Bulu' Alauna Tempe created by Abdullah Alamudin. This research is a qualitative research using descriptive method. The data source in this study was sourced from the lyrics of the song Bugis Bulu' Alauna Tempe. Research data in the form of words, phrases, or statement expressions contained in the lyrics. Data collection uses reading-listening techniques and note-taking and interviews. The data collected was analyzed using the hermeneutic approach. Based on the results of the study, the representation of the character concept of the leader contained in the song Bugis Bulu' Alauna Tempe created by Abdullah Alamudin, found three concepts of the leader's character, namely the leader of high authority, the leader nurtured wholeheartedly, and the leader as the holder of the mandate. The three concepts of the leader's character are the key to success in running leadership.

Keywords: *representation, concept, leader character, leadership, Bugis song*

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan representasi konsep karakter pemimpin dalam lirik lagu Bugis Bulu' Alauna Tempe Ciptaan Abdullah Alamudin. Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini bersumber dari lirik lagu Bugis Bulu' Alauna Tempe. Data penelitian berupa kata-kata, frase, atau ungkapan pernyataan yang terdapat dalam lirik. Pengumpulan data menggunakan teknik baca-simak dan pencatatan serta wawancara. Data-data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan pendekatan hermeneutika. Berdasarkan hasil penelitian, representasi konsep karakter pemimpin yang terdapat dalam lagu Bugis Bulu' Alauna Tempe Ciptaan Abdullah Alamudin, ditemukan tiga konsep karakter pemimpin, yaitu pemimpin berwibawa tinggi, pemimpin mengayomi sepenuh hati, dan pemimpin sebagai pemegang amanah. Ketiga konsep karakter pemimpin tersebut merupakan kunci sukses dalam menjalankan kepemimpinan.

Kata kunci: *representasi, konsep, karakter pemimpin, kepemimpinan, lagu Bugis*

1. PENDAHULUAN

Bugis merupakan salah satu dari beberapa suku yang menyebar di nusantara. Masyarakat suku Bugis banyak ditemukan atau memiliki pusat domisili di dalam wilayah pulau Sulawesi, khususnya Provinsi Sulawesi Selatan. Namun, juga banyak menyebar di berbagai daerah di luar pulau Sulawesi, bahkan di luar negara Indonesia. Masyarakat suku Bugis terkenal dan tercatat dalam sejarah (dalam *sureq I La Galigo*) sebagai salah satu suku yang masyarakatnya memiliki tradisi *massompeq* (merantau). Dalam paham masyarakat Bugis, tradisi *massompeq* (merantau) adalah salah satu tradisi berpindah tempat, yaitu

meninggalkan daerah kelahiran ke daerah lain, baik dalam waktu yang tidak menentu maupun dalam waktu yang telah ditentukan (sementara) dengan tujuan untuk memperluas wilayah perdagangan selain sebagai mata pencarian utama bagi sebagian masyarakat suku Bugis.

Masyarakat suku Bugis juga tidak kalah dengan suku lainnya yang ada di Indonesia, yaitu memiliki kekayaan kesenian daerah berupa lagu-lagu daerah. Lagu daerah mirip dengan lagu kebangsaan. Hanya saja lagu daerah sifatnya kedaerahan, sedangkan lagu kebangsaan sifatnya kenegaraan. Lagu daerah pada umumnya dinyanyikan oleh rakyat daerah diciptakannya lagu, namun bisa saja dinyanyikan oleh rakyat lain. Kekhasan lagu daerah ialah menggunakan bahasa daerah. Sebagian lagu daerah memiliki pencipta yang jelas dan sebagian pula memiliki pencipta yang tidak jelas atau tidak diketahui (no name).

Jenis lagu yang memiliki pencipta tidak jelas, tidak diketahui, dan atau tanpa nama, maka lagu tersebut dipastikan proses penyebarannya dari mulut ke mulut. Dengan demikian, lagu seperti itu dapat dikategorikan sebagai nyanyian rakyat. Muhsyanur (2015, p.11), nyanyian rakyat sebagai salah ragam sastra lisan yang cukup tua, bisa saja kehadirannya sejak manusia pertama diciptakan. Proses pelestarian nyanyian rakyat disebar secara turun-temurun, dari generasi ke generasi, dan melalui mulut (penyanyi atau pelantun) ke telinga (pendengar atau penikmat).

Selain lagu daerah termasuk sebagai kesenian daerah atau hiburan daerah, juga termasuk salah satu sastra daerah. Ratna (2011, p.12) mengemukakan, sastra daerah dikenal juga dengan istilah sastra nusantara. Sastra daerah atau nusantara memakai bahasa daerah sebagai media penyampaiannya. Hampir setiap atau semua daerah, bahkan setiap suku yang menyebar di Indonesia memiliki lagu daerah atau lagu suku. Setiap daerah pun memiliki kekhasan dan cara dalam memperkenalkan masing-masing lagu daerahnya, baik dalam daerahnya sendiri maupun di luar daerahnya.

Salah satu cara memperkenalkan sekaligus melestarikan lagu daerah yaitu menyanyikan atau memperdengarkan dan menghadirkan di setiap acara, baik pada acara bernuansa keagamaan, upacara atau ritual, atau pesta adat, dan maupun pada acara umum. Cara yang diuraikan tersebut merupakan bagian dari proses untuk mempertahankan keberadaan lagu daerah. Dengan demikian, lagu daerah pun akan terus ada dan dinikmati di berbagai kalangan dalam suatu kehidupan masyarakat. Secara umum, Haryadi (2015, p.112) menyatakan, bahwa mempertahankan suatu kekayaan daerah seperti sastra daerah, maka dipastikan pun sastra daerah tersebut akan terus tumbuh. Demikian pula sebaliknya, jika tidak dipertahankan, maka akan punah.

Muhsyanur (2018, p.5) menawarkan 6 (enam) strategi dalam mempertahankan eksistensi dan melestarikan sastra daerah, khususnya nyanyian atau lagu. *Pertama*, menjadikannya sebagai dokumentasi lokal, daerah, dan nasional. *Kedua*, dijadikan dan dimasukkan dalam bagian kurikulum, khususnya lembaga pendidikan sebagai bentuk penguatan budaya lokal dan akan menjadi pengetahuan dasar bagi generasi dalam. *Ketiga*, melalui penyiaran dan promosi kepada khalayak. *Keempat*, pengembangan melalui kegiatan penelitian, yaitu sebagai upaya untuk memperkaya khasanah keilmuan. *Kelima*, memberikan pembinaan kepada para ahli atau pakar dan pegiat yang menggeluti. *Keenam*, membudayakan, dengan cara menghadirkan dalam berbagai kegiatan.

Lagu daerah yang juga sebagai kesenian daerah didukung oleh lirik yang berbait-bait dengan bahasa yang indah dan imajinatif. Berkenaan dengan hal tersebut, maka lagu daerah dapat dikategorikan sebagai salah satu karya sastra berjenis puisi. Dallin (1994, p.57) menyatakan bahwa lirik lagu ditulis sebagai akses atau penghubung interaksi antara penulis dan pendengar yang kemudian akan dinyanyikan dan ditambah dengan iringan musik sebagai pelengkap sehingga akan lebih indah bagi yang mendengarkannya.

Berbait-bait dan memakai bahasa indah merupakan ciri daripada karya sastra puisi. Puisi secara umum adalah ragam sastra yang memakai bahasa sebagai medianya yang diikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait. Berdasarkan isi, baik puisi maupun lagu, berisi pesan yang hendak disampaikan pengarang kepada pendengar. Puisi dan lagu berdasarkan isi berupa pesan dan ciri-cirinya, sama. Namun, yang membedakannya ialah pada proses pengeksposan. Puisi pada umumnya diperdengarkan dalam proses pembacaan, sedangkan lagu pada umumnya diperdengarkan dalam proses menyanyikan.

Lagu sebagai ragam sastra, jenis pesan yang direpresentasikan dalam lirik lagu pun bertema dan bernuansa beragam. Ada yang bertema cinta dalam nuansa romantis, ada yang bertema perjuangan dalam nuansa kesedihan, dan lain sebagainya. Objek penelitian ini ialah lagu Bugis *Bulu' Aluana Tempe*. Lagu Bugis *Bulu' Aluana Tempe* merupakan salah satu dari beberapa lagu daerah yang dimiliki masyarakat Bugis. Lagu Bugis *Bulu' Aluana Tempe* diciptakan oleh Abdullah Alamudin. Lagu Bugis *Bulu' Aluana Tempe* merupakan lagu daerah yang sangat familiar dan sering diperdengarkan di berbagai kegiatan, seperti upacara adat, pernikahan adat, dan kegiatan umum lainnya. Hal yang menarik pada Lagu Bugis *Bulu' Aluana Tempe*, selain menyuguhkan bahasa yang khas, juga isinya merepresentasikan karakter pemimpin. Hal tersebut sehingga menjadi alasan bagi peneliti untuk mengangkat Lagu Bugis *Bulu' Aluana Tempe* sebagai objek penelitian.

Beberapa pakar telah memberikan pengertian tentang karakter secara etimologis. Pertama, Ryan & Bohlin (1999), kata “karakter” dalam bahasa Inggris disebut “*character*”, sedangkan dalam bahasa Yunani disebut “*charassein*” yang berarti “*to engrave*”. Kedua, Echols & Shadily (1995), kata “*to engrave*” tersebut merujuk pada arti “mengukir”. Kata “mengukir” tersebut dapat dikembangkan maknanya menjadi lukisan jiwa atau penggambaran jiwa yang diwujudkan dalam perilaku. Dengan kata lain, mengukir perilaku yang khas berdasarkan jiwa dengan mengacu pada norma atau tatanan yang berlaku dalam kehidupan.

Selain itu, Indrastoeti SP (2016, p.286) menurut bahasa, karakter adalah tabiat atau kebiasaan, sedangkan dalam ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Sudirman dkk (1992, p.51) juga berpendapat, karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma, agama, hukum, tatakrama, budaya, dan adat-istiadat.

Karakter pada umumnya berkenaan dengan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang dapat membedakan seseorang dengan orang lain. Samrin (2016, p.123), karakter identik dengan akhlak, etika, dan moral sehingga karakter merupakan nilai perilaku manusia yang universal meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangan berhubungan dengan Tuhan, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan serta yang berkaitan di dalamnya, yang diwujudkan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma, agama, hukum, tata kerama, budaya, dan adat istiadat.

Secara umum, konsep pemimpin adalah orang yang diberi tanggung jawab untuk mengarahkan dan membimbing sehingga dapat mencapai visi melalui misi yang diterapkan. Azzahra dan Afriansyah (2019, p.2) mengemukakan, pemimpin adalah orang yang diberi status untuk memimpin sebuah organisasi yang terdiri atas beberapa anggota. Seorang pemimpin harus dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntun, menggerakkan, dan mengarahkan orang-orang yang dipimpinya untuk dapat berkerja secara bersama-sama sesuai program-program yang telah direncanakan sehingga dapat tercapai target dan tujuan demi kemaslahatan bersama.

Pemimpin dapat juga merujuk kepada orang yang menjalankan kepemimpinan. Kepemimpinan adalah suatu proses mengarahkan sejumlah orang dalam menjalankan sebuah organisasi. Fatonah (2013, p.112), pemimpin adalah orang yang memiliki sifat teladan, kesiapan, dan kemampuan dalam proses mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan, dan menggerakkan orang lain untuk melakukan tindakan-tindakan berdasarkan program sehingga sebuah lembaga atau organisasi dapat berkembang serta mencapai tujuan. Dengan demikian, para anggotanya pun dapat ikut merasakan perkembangan tersebut.

Orang-orang yang diarahkan pun dapat melakukan tindakan untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, kepemimpinan memainkan peranan penting dalam sebuah organisasi (Soliha & Hersugondo, 2008, p.84). Seorang pemimpin yang menjalankan kepemimpinan, harus memiliki empat kunci sukses dalam memimpin menurut Locke dkk. (1991, p.75), yaitu (1) memiliki alasan dan sifat-sifat pemimpin, (2) memiliki pengetahuan, keahlian, dan kemampuan, (3) memiliki visi yang jelas, dan (4) mengimplementasikan visi melalui misi yang terorganisasi atau terstruktur.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Sumber data penelitian ini ialah lirik lagu Bugis *Bulu' Alauna Tempe* ciptaan Abdullah Alamudin. Data penelitian berupa kata-kata, frase, dan atau serangkaian ungkapan yang terdapat pada lirik. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca-simak, pencatatan, dan wawancara. Teknik baca-simak dan pencatatan dilakukan dengan cara membaca secara cermat lirik lagu disertai dengan mencatat hal-hal yang penting, sedangkan teknik wawancara dilakukan dengan cara melakukan tanya jawab kepada pakar, ahli, dan atau orang yang benar-benar paham makna lirik lagu Bugis *Bulu' Alauna Tempe*. Adapun teknik analisis terhadap data-data penelitian ini melakukan tahap identifikasi, klasifikasi, dan deskriptif disertai dengan proses analisis secara hermeneutika. Analisis secara hermeneutika dilakukan dengan tahapan menelusuri makna kata dan larik, makna bait dalam lagu, dan makna keseluruhan isi dengan menyesuaikan fokus penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun lirik lagu Bugis *Bulu' Alauna Tempe* ciptaan Abdullah Aalamudin ditampilkan dalam transliterasi dengan terjemahan bahasa Indonesia, seperti sebagai berikut.

Bulu alau`na Tempe
Madeceng ricokkongi
Alla mattirowalie

Utiro toni Lagosi
Ulira' mata toni
Alla tenggana Tosora

Ri Tosora mana' mita
Pattennung tali bennang
Alla natea makkalu

Makkalu'si sabbe bura`

Pakkessi batalloka

Alla topanre adae

Panre adammu naritu

Mulengeng lepa-lepa

Alla temmu ritonangi

Lepa-lepa makkacicu`

Masere` dua tau

Alla natellu pa`bisena

Mauni tellu pa`bisena

Nabongngo pallopinna

Alla teawa` nalureng

Tunru`ko nalureng toto

Aja` mullega`-lega`

Alla nabolloang ngako

Sompe`no to pada sompe`

Tapada mamminanga

Alla Tasiallabuang

Pekke`ni pandang loloE

Pennoni pilicinnong

Alla tellongenge salae

Tellonno tassiduppa mata

Takawin nawa-nawa

Alla tassibetta cina

Pekkogana`-pekkogani

mangnguru` peddiennngi

Alla napada riangka

Toriangkana maelo`

Toripallebba`-lebba`

Samanna rituru-turu

Turu memenni cinnamu

Ri Tennaesata mupa

Alla lompengeng ri majEng

Ri maje'pi mabbicara
Kuap iri manipi
Alla mappasilolongnge

Silolongeng are matti
Coppona paddukkuna
Alla wirinna tengngana

Terjemahan

Ketika berada di atas gunung di Timur Danau Tempe
Sangat tepat untuk
Melihat ke dua arah

Kupandang Lagosi
Kujelajahi juga (melirik)
Tengahnya Tosora

Hanya di Tosora kutemukan
Penenung benang
Yang tidak dapat kusut
Hanya sekali seperti batang pisang

Walaupun sutera batang pisang sempat kusut
Namun, batang pisang senantiasa tumbuh lagi
Demikian telah digariskan

Berdasarkan petunjuk yang digariskan itu
Engkau mengalirkan rakit
Namun tidak ditumpangi

Rakit yang kecil
Dapat ditumpangi dua orang
Namun memiliki tiga dayung

Walau ada tiga dayung
Perahunya bisa saja terbalik
Aku tak mau menumpang

Aku ikhlas dengan nasibku (hidupku)
Jangan lengah atau lupa daratan
Nanti bisa tenggelam bersamanya

Berlabuhlah bersama-sama
Saling berbagi
Dan terus saling berlabuh

Telah tumbuh pandan hijau
Wadah yang digunakan telah penuh
Namun dapat diberikan melalui jendela

Larut dalam saling memandang
Bermimpi untuk hidup bersama
Karena ada niat yang sama (sejalan)

Apa yang seharusnya dilakukan
Perasaan telah menyatu
Yang tidak disangka-sangka

Sama-sama ada perasaan
Secara dalam ada kesamaan kemauan
Yang saling mengikat

Menuruti keinginanmu
Selagi masih ada kesempatan
Sebelum kematian menjemput

Namun jika tidak berjodoh
Di akhirat kelak kita dapat bersama
Saling mengadu

Di hari kemudian kita akan bersama
Memulai hidup yang sebenarnya

Dalam lirik lagu Bugis *Bulu' Alauna Tempe* tersebut mengungkapkan tentang karakter pemimpin. Namun karakter yang ditekankan dalam lagu tersebut ialah berkenaan tolok ukur, indikator, dan syarat sifat khas yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Oleh karena itu, adapun konsep karakter pemimpin yang direpresentasikan dalam Lagu Bugis *Bulu' Alauna Tempe*, yaitu sebagai berikut.

3.1 Pemimpin Berwibawa Tinggi

Konsep karakter pemimpin yang direpresentasikan dalam lirik lagu Bugis *Bulu' Alauna Tempe*, yaitu pemimpin harus berwibawa tinggi. Berwibawa tinggi berkenaan dengan memiliki pembawaan yang tekad untuk dapat menguasai dan mempengaruhi. Selain itu pemimpin berwibawa tinggi harus memiliki sikap dan tingkah laku yang mencerminkan pemimpin ideal, yaitu menjalankan kepemimpinan dengan penuh kesungguhan sehingga dapat dipatuhi dan disegani oleh bawahannya atau orang-orang yang dipimpin. Konsep karakter pemimpin tersebut direpresentasi dari kata “*bulu*” yang terdapat pada judul dalal larik pertama pada lirik lagu Bugis *Bulu' Alauna Tempe*.

Kata “*bulu*”, dalam bahasa Bugis berarti “gunung”. Gunung merujuk pada wujud benda berupa bukit yang sangat besar dan tinggi. Bukit yang sangat besar dapat disandingkan dengan makna berwibawa atau memiliki wibawa yang kukuh. Sifat dari gunung dari kata “tinggi” berkenaan dengan wibawa yang tinggi, yaitu tidak ada duanya jika dibandingkan dengan yang lainnya. Artinya, seorang pemimpin harus memiliki karakter yang benar-benar dapat diteladani.

3.2 Pemimpin itu Mengayomi Sepenuh Hati

Pemimpin pada hakikatnya harus mengayomi sepenuh hati. Hal tersebut berkenaan bahwa jika menjadi seorang penguasa dan memiliki posisi di atas, maka pemimpin harus senantiasa mengayomi rakyatnya dari berbagai hal. Termasuk mengayomi dalam menyelesaikan dan menemukan solusi dalam sebuah masalah yang dihadapi baik secara personal maupun dalam suatu kelompok masyarakat. Mengayomi masyarakat harus sepenuh hati, yaitu mengutamakan keikhlasan.

Konsep karakter pemimpin dalam hal mengayomi sepenuh hati, direpresentasikan pada penggalan dalam kata lirik lagu Bugis *Bulu' Alauna Tempe*, yang berbunyi “*pakkessi batalloka, alla topanre adae*”, yang berarti “walaupun sutera batang pisang sempat kusut, namun batang pisang senantiasa tumbuh lagi. Demikian telah digariskan”. Frase “*pakkessi batalloka*”, yaitu “meskipun benang sempat kusut” merujuk pada masalah yang dihadapi dalam proses kepemimpinan. Selanjutnya, frase “*alla topanre adae*”, yaitu “akan tumbuh”. merujuk bahwa dengan pemimpin yang mengayomi sepenuh hati, masalah pun dapat teratasi dan terselesaikan dengan baik.

3.3 Pemimpin sebagai Pemegang Amanah

Pemimpin adalah orang yang diberikan amanah dalam menjalankan kepemimpinan. Amanah tersebut tidak hanya dari rakyat dan sebuah lembaga atau organisasi. Tetapi, amanah itu merupakan dari Allah Swt. Oleh karena itu amanah harus dijalankan dengan ikhlas. Bahkan pemimpin yang berkarakter amanah ialah lebih mengedepankan orang lain daripada dirinya sendiri. Artinya, pemimpin harus amanah dalam bertanggung jawab untuk keselamatan rakyatnya.

Hal yang berkenaan dengan amanah, direpresentasikan pada penggalan dalam lirik lagu Bugis *Bulu' Alauna Tempe.*, yang berbunyi “*lepa-lepa makkacicu, nasere' dua tau, alla natellu pa'bisena, mauni tellu pabisena, nabollo ponggo pinna, alla teaka nalureng*”, berarti “rakit yang kecil, dapat ditumpangi dua orang, namun memiliki tiga dayung, walau ada tiga dayung perahunya bisa saja terbalik, aku tak mau menumpang”. Penggalan tersebut berkenaan dengan bahwa amanah itu berkaitan dengan kepercayaan dan tanggung jawab. Oleh karena itu, pemimpin yang dapat dipercaya dan bertanggung jawab, maka dipastikan pemimpin tersebut merupakan pemimpin yang amanah. Pemimpin yang amanah juga mengutamakan sifat ikhlas dalam memberi pelayanan atau dalam menjalankan kepemimpinannya.

Berdasarkan pemetaan dan hasil analisis terhadap data, ditemukan tiga konsep karakter pemimpin yang direpresentasikan dalam lirik lagu Bugis *Bulu' Aluna Tempe*, yaitu pemimpin berwibawa tinggi, pemimpin mengayomi sepenuh hati, dan pemimpin sebagai pemegang amanah. Ketiga konsep karakter pemimpin yang ditemukan tersebut merupakan sifat dan sikap yang harus melekat dan tertanam dalam diri setiap pemimpin. Ketiga konsep karakter pemimpin yang disebutkan juga merupakan hal riil yang harus diterapkan di lapangan atau di sebuah lembaga atau organisasi yang dipimpin.

Konsep karakter pemimpin yang ditemukan merupakan hal yang tidak bisa diwariskan seperti halnya program kerja yang dapat diwariskan dari pemimpin yang satu kepada pemimpin berikutnya secara periodik. Hakikat karakter pemimpin harus dibangun dan dibentuk melalui kepribadian yang diolah secara psikologis. Sebab karakter pemimpin yang diimplementasikan berperan sebagai pengikat,

penegas, dan penguat dalam menjalankan roda kepemimpinan. Dengan demikian implementasi karakter pemimpin tersebut dapat membentuk pemimpin yang berkarakter pula. Pemimpin yang berkarakter akan dijadikan teladan, tidak hanya bagi orang-orang atau lembaga yang dipimpinya, tetapi juga bagi semua orang yang mengenalnya.

4. SIMPULAN

Konsep karakter pemimpin; pemimpin berwibawa tinggi, pemimpin mengayomi sepenuh hati, dan pemimpin sebagai pemegang amanah sebagai kunci menuju keberhasilan yang hakiki dalam menjalankan kepemimpinan. Pertama, konsep karakter pemimpin yang berwibawa tinggi merepresentasikan bahwa pemimpin itu harus menguasai dirinya sendiri, menguasai orang-orang yang dipimpin, dan menguasai lembaga atau organisasi yang dikendalikan. Kedua, konsep karakter pemimpin yang mengayomi merepresentasikan bawah pemimpin itu harus melindungi dan menjadi pelayan yang baik terhadap orang-orang dan lembaga atau organisasi yang dipimpinya. Ketiga, konsep karakter pemimpin yang amanah merepresentasikan bahwa pemimpin itu harus bertanggung jawab, ikhlas, dan dapat dipercaya.

REFERENSI

- Azzahra, Anindiya & Afriansyah, Hade. (2019). *Kepemimpinan Pendidikan*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Dallin, R. (1994). *Approaches to Communication through Music*. London: David Foulton Publisher.
- Echols, John M. & Shadily, Hassan. (1995). *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Fatonah, Isti. (2013). Kepemimpinan Pendidikan. *Jurnal Tarbawiyah*, 10(2), 109 – 125.
- Haryadi, T. (2015). Peran Sastra Daerah di Nusantara sebagai Wujud Pemertahanan Kebinekaan. *Prosiding*. Disampaikan dalam Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra II pada tanggal 30-31 Oktober 2015.
- Indrastoeti SP, Jenny. (2016). Penanaman Nilai-nilai Karakter melalui Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Prosiding Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN*. Disampaikan dalam Seminar Nasional Inovasi Pendidikan pada 6 Agustus 2016.
- Locke, Edwin A dkk. (1991). *The Essence of Leadership, The Four Keys to Leading Successfully*. New York: Lexington Books.
- Muhsyanur. (2015). Nyanyian Rakyat Klasik Bugis di Sulawesi Selatan. *Proposal Penelitian Disertasi Tidak Dipublikasikan*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- _____. (2018). Representasi Budaya dalam Nyanyian Rakyat Bugis: Kajian Etnopuitika. *Disertasi Tidak Dipublikasikan*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2011). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ryan, Kevin & Bohlin, Karen E. (1999). *Building Character in School: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: Jossey Bass.
- Samrin. (2016). Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai). *Jurnal Al-Ta'dib*, 9(1), 120 - 143.
- Soliha, Euis & Hersugondo. (2008). Kepemimpinan yang Efektif dan Perubahan Organisasi. *Fokus Ekonomi*, 7(2), 83- 93.
- Sudirman dkk. (1992). *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.